

PENGGUNAAN IDIOM PADA RUBRIK OLAHRAGA KORAN RIAU POS

Dzahira Tsania¹, Charlina², Mangatur Sinaga³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³
Pos-el: dzahira.tsania@student.unri.ac.id¹, charlina@lecturer.unri.ac.id²,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom dan makna idiomatik yang digunakan dalam rubrik olahraga koran Riau Pos. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa idiom-idiom yang terdapat dalam rubrik olahraga Riau Pos edisi Mei 2024, yang diperoleh melalui teknik baca dan catat. Peneliti menyimak secara cermat isi teks berita olahraga dan mencatat ungkapan yang teridentifikasi sebagai idiom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat idiom penuh dan idiom sebagian berdasarkan teori Chaer, serta idiom yang dikategorikan menurut unsur pembentuknya, seperti bagian tubuh, warna, benda alam, tumbuhan, binatang, dan bilangan. Penggunaan idiom dalam rubrik olahraga ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi, memperindah gaya bahasa, dan menyampaikan makna kiasan secara efektif, sehingga menjadi salah satu strategi bahasa jurnalistik dalam membangun daya tarik dan emosi pembaca.

Kata Kunci: Idiom, Semantik, Makna Idiomatik, Rubrik Olahraga, Bahasa Jurnalistik, Riau Pos.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of idioms and their idiomatic meanings used in the sports section of the Riau Pos newspaper. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data in this study are idioms contained in the sports section of the Riau Pos May 2024 edition, which were obtained through reading and note-taking techniques. The researcher carefully listened to the contents of the sports news text and noted expressions identified as idioms. The results show that there are full idioms and partial idioms based on Chaer's theory, as well as idioms categorized according to their constituent elements, such as body parts, colors, natural objects, plants, animals, and numbers. The use of idioms in this sports section serves to strengthen expression, embellish the language style, and convey figurative meaning effectively, thus becoming one of the journalistic language strategies in building reader appeal and emotion.

Keywords: *Idiom, Semantics, Idiomatic Meaning, Sports Column, Journalistic Language, Riau Pos.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga menyiratkan makna-makna tertentu yang memperkaya interaksi antarpenutur.

Salah satu bentuk makna tidak langsung yang sering digunakan dalam komunikasi adalah idiom, yakni ungkapan khas yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dari kata-kata penyusunnya secara leksikal. Idiom berfungsi untuk memperhalus,

mempertegas, dan memperindah ekspresi bahasa, serta menjadi sarana untuk menyampaikan makna secara kiasan, ekspresif, atau tersirat (Rahmawati, 2022). Dalam praktik komunikasi, idiom tidak hanya ditemui dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga kerap digunakan dalam media cetak seperti koran, termasuk dalam rubrik olahraga yang sarat akan ungkapan-ungkapan yang membangkitkan emosi dan daya imajinasi pembaca.

Dalam ranah jurnalistik, penggunaan idiom menjadi strategi retorik yang penting untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan membangkitkan perhatian pembaca. Idiom berfungsi untuk memperkuat pesan dan membangun nuansa tertentu dalam penyampaian berita. Menurut Apriliyanti (2022), idiom dalam berita surat kabar tidak hanya sebagai variasi bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk gaya ekspresif yang mampu memberikan kekuatan retorik pada pesan yang disampaikan. Fadhilasari dan Hardiyanti (2022) juga menegaskan bahwa idiom dalam berita olahraga memiliki kontribusi dalam memperjelas situasi pertandingan secara ringkas dan komunikatif. Penelitian Triska et al. (2020) yang mengkaji idiom dalam pemberitaan politik di harian *Kompas* pun menunjukkan bahwa idiom digunakan untuk mempertegas makna sekaligus menjaga unsur ekspresif dari teks berita.

Ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri khas tersendiri, yaitu singkat, padat, jelas, dan menarik (Anwar, 1984). Untuk memenuhi ciri tersebut, jurnalis kerap menggunakan idiom guna menyampaikan pesan secara halus namun kuat. Dalam konteks ini, rubrik olahraga menjadi lahan subur bagi pemanfaatan idiom, karena berita-berita olahraga biasanya menyoroti ketegangan, semangat, perjuangan, dan kekalahan secara emosional. Sebagai contoh, idiom seperti *menelan pil pahit*, *berada di ujung*

tanduk, atau *titik darah penghabisan* sering muncul dalam teks berita olahraga untuk menggambarkan kondisi emosional suatu tim atau individu secara tidak langsung namun komunikatif.

Koran *Riau Pos* sebagai salah satu media cetak terkemuka di Provinsi Riau memiliki rubrik olahraga yang menyajikan berbagai berita seputar pertandingan, profil atlet, hingga analisis kompetisi. Dalam pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan magang MBKM di redaksi *Riau Pos*, ditemukan bahwa penggunaan idiom menjadi bagian integral dalam gaya penulisan rubrik olahraga. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat idiom tidak hanya berperan dalam memperindah gaya bahasa, tetapi juga dalam menyampaikan makna secara efektif dalam konteks berita.

Rubrik olahraga merupakan salah satu rubrik yang sarat dengan ungkapan idiomatik. Dalam wacana olahraga, idiom digunakan untuk menggambarkan kemenangan, kekalahan, strategi, perjuangan, hingga kondisi fisik dan psikologis para pemain. Misalnya, idiom seperti *menyapu bersih*, *berjuang mati-matian*, dan *di ujung tanduk* menjadi cara untuk menyampaikan situasi pertandingan secara lebih dramatis dan komunikatif. Ungkapan tersebut tidak hanya memperkaya gaya bahasa, tetapi juga memperjelas nuansa peristiwa yang diberitakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kaswono (2012), idiom dan verba metaforis yang digunakan dalam berita olahraga tidak hanya menyampaikan fakta pertandingan, tetapi juga menambah kekuatan ekspresif serta memperindah penyajian bahasa berita.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian idiom dalam wacana jurnalistik, khususnya rubrik olahraga, masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, idiom memiliki potensi besar dalam pembentukan makna dan gaya penulisan berita. Penelitian ini akan menganalisis bentuk idiom

berdasarkan tingkat keterikatan makna (idiom penuh dan idiom sebagian) dan unsur pembentuk idiom (bagian tubuh, warna, benda alam, binatang, tumbuhan, dan bilangan), serta menelaah makna idiomatik dalam konteks berita olahraga pada surat kabar *Riau Pos* edisi Mei 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom dan makna idiomatik yang digunakan dalam rubrik olahraga pada koran *Riau Pos* edisi Mei 2024. Analisis dilakukan berdasarkan dua aspek, yaitu berdasarkan tingkat keterikatan idiom (idiom penuh dan idiom sebagian) menurut teori Chaer (2014), serta berdasarkan unsur pembentuk idiom (bagian tubuh, warna, alam, tumbuhan, binatang, dan bilangan) menurut Darmawati (2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semantik, khususnya makna idiomatik dalam wacana jurnalistik. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengajaran bahasa Indonesia serta kajian lebih lanjut di bidang linguistik terapan dan analisis wacana media.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik data secara mendalam, bersifat deskriptif, dan menggunakan data berupa teks. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan bentuk dan makna idiom dalam teks berita.

Data yang digunakan adalah idiom-idiom dalam rubrik olahraga *Riau Pos* edisi Mei 2024. Sumber data berupa teks berita yang ditulis wartawan dalam periode tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Menurut Sudaryanto (2015), teknik baca dan catat merupakan teknik simak bebas libat cakap yang digunakan dalam

penelitian bahasa berbasis teks. Peneliti membaca seluruh teks berita, mengidentifikasi idiom, dan mencatatnya untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan idiom berdasarkan bentuk (idiom penuh dan sebagian), unsur pembentuk (seperti bagian tubuh, warna, alam, dll.), dan makna idiomatiknya. Sesuai pendapat Moleong (2017), analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan hingga penarikan simpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik kredibilitas melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, sebagaimana dikemukakan oleh Husnailail et al. (2024), bahwa trustworthiness dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui proses validasi data secara mendalam dan konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Idiom dan Makna Berdasarkan Tingkat Keterikatan

Idiom berdasarkan tingkat keterikatan terbagi menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

a. Idiom Penuh

Berdasarkan teori, idiom penuh bermakna kesatuan makna yang tidak dapat ditafsirkan secara harfiah dari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam koran *Riau Pos* rubrik olahraga terdapat 5 ungkapan idiom penuh pada rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024.

Datum 1 :

“Palace berharap ia bisa kembali menjadi *mimpi buruk* bagi setan merah.”

Dalam kutipan “Palace berharap ia bisa kembali menjadi *mimpi buruk* bagi setan merah” terdapat idiom *mimpi buruk* yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak menyenangkan atau sangat merugikan bagi pihak lain. Secara harfiah, *mimpi buruk* merujuk pada pengalaman tidur yang menakutkan atau

mengganggu, namun dalam konteks kalimat ini, ungkapan tersebut dimaknai secara kiasan sebagai sosok atau peristiwa yang menyulitkan dan memberikan tekanan psikologis kepada lawan, dalam hal ini tim Setan Merah atau Manchester United. Frasa tersebut tidak lagi berkaitan dengan tidur atau mimpi secara literal, melainkan mengacu pada peran pemain atau tim yang mampu mengganggu performa dan strategi lawan.

Datum 2:

“Manchester City menjadi lawan beratnya setelah Liverpool kehabisan bensin.”

Dalam kutipan “Manchester City menjadi lawan beratnya setelah Liverpool kehabisan bensin,” idiom penuh yang digunakan adalah kehabisan bensin. Secara harfiah, ungkapan ini biasanya digunakan dalam konteks kendaraan yang berhenti karena bahan bakarnya habis. Namun, dalam ranah olahraga, idiom ini mengandung makna *kehilangan tenaga, semangat, atau performa karena kelelahan fisik maupun mental*. Makna ini tidak bisa ditafsirkan dari arti kata per kata, melainkan harus dipahami melalui konteks pertandingan yang menggambarkan penurunan performa tim Liverpool.

Datum 3 :

“Setelah mampu mencuri poin di markas Arab Saudi, Shin Tae Yong menyebut Timnas Indonesia kini benar-benar tampil sebagai kuda hitam di Asia menjelang pertandingan melawan Australia.”

Dalam kutipan “Setelah mampu mencuri poin di markas Arab Saudi, Shin Tae Yong menyebut Timnas Indonesia kini benar-benar tampil sebagai kuda hitam di Asia menjelang pertandingan melawan Australia,” idiom penuh yang digunakan adalah *kuda hitam*. Secara

harfiah, frasa ini mengacu pada seekor kuda berwarna hitam, namun dalam konteks olahraga, ungkapan ini bermakna tim atau individu yang tidak diunggulkan tetapi mampu tampil mengejutkan dan melampaui ekspektasi publik. Makna idiomatik ini tidak dapat ditafsirkan dari arti leksikal kata *kuda* dan *hitam* secara terpisah, melainkan terbentuk sebagai satu kesatuan makna yang baru dalam ranah bahasa olahraga.

Datum 4 :

“Napoli wajib menyapu bersih dua laga sisa dengan kemenangan sembari berharap Fiorentina gagal memetik hasil.”

Dalam kutipan “Napoli wajib menyapu bersih dua laga sisa dengan kemenangan sembari berharap Fiorentina gagal memetik hasil,” idiom penuh yang digunakan adalah *menyapu bersih*. Secara leksikal, frasa ini berarti membersihkan sesuatu secara total menggunakan sapu. Namun, dalam konteks olahraga, idiom ini bermakna memenangkan semua pertandingan yang tersisa tanpa terkalahkan atau kehilangan poin. Arti idiomatik ini tidak dapat dipahami secara literal, karena tidak ada aktivitas menyapu secara fisik, melainkan merupakan ungkapan yang menggambarkan dominasi penuh dalam sisa pertandingan.

Datum 5 :

“Bagas Maulana/Muhammad Shohibul Fikri harus angkat koper setelah dikalahkan ganda nonunggulan asal Korea selatan.”

Dalam kutipan “Bagas Maulana/Muhammad Shohibul Fikri harus angkat koper setelah dikalahkan ganda nonunggulan asal Korea Selatan,” idiom yang digunakan adalah angkat koper, dan idiom ini termasuk dalam kategori idiom penuh. Secara leksikal, *angkat koper* berarti mengangkat barang

bawaan untuk bepergian, biasanya dalam konteks perjalanan atau pulang dari suatu tempat. Namun dalam konteks pertandingan olahraga, terutama turnamen, idiom ini digunakan secara kiasan untuk menyatakan bahwa seorang atlet atau tim telah tersingkir dari kompetisi dan harus menghentikan perjuangannya lebih awal. Makna ini tidak bisa ditafsirkan dari arti kata per kata, karena tidak benar-benar menggambarkan aktivitas fisik mengangkat koper, melainkan menyiratkan bahwa sang pemain sudah kalah dan harus meninggalkan arena pertandingan.

b. Idiom Sebagian

Berdasarkan teori, idiom sebagian dapat dimaknai sebagai bentuk idiom yang maknanya belum sepenuhnya lepas dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya, sehingga pembaca masih dapat menafsirkan sebagian arti dari ungkapan. Data yang berkaitan dengan idiom sebagian tercantum pada sejumlah temuan berikut:

Datum 1:

“Syaratnya, Napoli wajib menyapu bersih 2 laga sisa dengan kemenangan, sembari berharap Fiorentina gagal *memetik hasil* maksimal di sisa musim.”

Dalam kalimat “Syaratnya, Napoli wajib menyapu bersih 2 laga sisa dengan kemenangan, sembari berharap Fiorentina gagal *memetik hasil* maksimal di sisa musim,” terdapat idiom sebagian pada ungkapan *memetik hasil*. Secara leksikal, kata *memetik* berarti mengambil atau mencabut sesuatu dari tangkainya, biasanya digunakan dalam konteks buah atau bunga. Sedangkan kata *hasil* berarti sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha atau kegiatan. Namun, ketika digabung dalam konteks kalimat ini, ungkapan *memetik hasil* tidak lagi merujuk pada tindakan fisik memetik, melainkan menjadi ungkapan kiasan yang berarti

memperoleh atau mendapatkan hasil dari sebuah proses, terutama dalam konteks pertandingan atau kompetisi.

Datum 2:

“Akhirnya serangannya *membuahkan hasil* dan mampu mengubah papan skor menjadi 2-0 untuk SMAN 2.”

Dalam kalimat “Akhirnya serangannya *membuahkan hasil* dan mampu *mengubah papan skor* menjadi 2-0 untuk SMAN 2,” terdapat idiom sebagian pada ungkapan *mengubah papan skor*. Secara leksikal, kata *mengubah* berarti menjadikan sesuatu berbeda dari sebelumnya, sedangkan *papan skor* secara harfiah adalah alat bantu yang menampilkan jumlah poin atau skor dalam pertandingan. Namun, saat digunakan bersama dalam konteks ini, ungkapan *mengubah papan skor* tidak lagi dimaknai sebagai tindakan fisik mengganti angka pada papan, melainkan telah mengalami perluasan makna menjadi ungkapan yang merujuk pada keberhasilan suatu tim dalam mencetak poin atau gol yang menyebabkan skor pertandingan berubah.

Datum 3:

“Mereka mampu *menekan lawan* dengan serangan yang apik sehingga unggul 5-1 lebih dulu”

Kalimat “mereka mampu *menekan lawan* dengan serangan yang apik sehingga unggul 5-1 lebih dulu” mengandung idiom sebagian pada ungkapan *menekan lawan*. Secara harfiah, *menekan* berarti memberi tekanan secara fisik, namun dalam konteks sepak bola, ungkapan ini digunakan secara kiasan untuk menggambarkan strategi bermain agresif yang membuat lawan kesulitan mengembangkan permainan. Ungkapan ini termasuk idiom sebagian karena maknanya tidak diartikan secara literal,

melainkan dimaknai sebagai bentuk dominasi taktis dalam pertandingan.

Datum 4:

“Dirinya juga berharap dengan ajang turnamen ini akan muncul calon-calon atau bibit-bibit atlet taekwondo yang bisa *mengharumkan nama* Pekanbaru”

Kalimat “dirinya juga berharap dengan ajang turnamen ini akan muncul calon-calon atau bibit-bibit atlet taekwondo yang bisa *mengharumkan nama* Pekanbaru” terdapat pada ungkapan *mengharumkan nama*. ungkapan *mengharumkan nama* termasuk idiom sebagian karena tidak dimaknai secara harfiah. Secara literal, kata *mengharumkan* berarti membuat sesuatu menjadi wangi, dan *nama* merujuk pada identitas seseorang atau suatu tempat. Namun, dalam konteks ini, ungkapan tersebut dimaknai secara kiasan sebagai upaya atau prestasi yang membuat seseorang atau daerah dikenal secara positif dan dibanggakan. Karena gabungan katanya memiliki makna khusus yang tidak bisa ditafsirkan kata per kata, maka frasa ini termasuk idiom sebagian.

Datum 5:

“Blaugrana yang hingga jornada 35 mengumpulkan 76 poin, kini berupaya *mengunci kursi* runner-up klasemen Liga Spanyol”

Kalimat “Blaugrana yang hingga jornada 35 mengumpulkan 76 poin, kini berupaya *mengunci kursi* runner-up klasemen Liga Spanyol”, idiom sebagian terdapat pada ungkapan *mengunci kursi*. Secara leksikal, *mengunci* berarti menutup atau mengamankan sesuatu dengan kunci, dan *kursi* merujuk pada benda fisik tempat duduk. Namun dalam konteks ini, ungkapan *mengunci kursi* tidak dimaknai secara harfiah, melainkan secara kiasan sebagai upaya untuk

mengamankan atau memastikan posisi atau jabatan, dalam hal ini posisi runner-up di klasemen Liga Spanyol. Karena makna ungkapan ini tidak dapat dipahami secara langsung dari arti kata per kata dan hanya bisa dimengerti melalui konteks kompetisi, maka ungkapan ini termasuk idiom sebagian.

2. Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuk

Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom dikaji dari penggunaan bentuk kata dalam menghasilkan makna baru. Darmawati (2019:22-23) menjabarkan idiom berdasarkan unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain idiom yang mengandung unsur bagian tubuh, warna, benda alam, tumbuhan, binatang, dan bilangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ciptaning Gusti (2021) yang juga mengklasifikasikan idiom berdasarkan unsur pembentuk dan kelas katanya, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi struktur dan fungsi idiom dalam berbagai teks, termasuk media massa.

A. Idiom dengan Bagian Tubuh

Menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini, idiom dengan bagian tubuh adalah ungkapan yang menggunakan nama-nama anggota tubuh manusia yang telah mengalami pergeseran makna sehingga tidak lagi bermakna secara leksikal, melainkan memiliki makna idiomatik (Darmawati, 2019:35). Berdasarkan pengertian tersebut, idiom berdasarkan bagian tubuh yang ditemukan dalam rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024 terdiri atas 2 data. Kedua data tersebut dijelaskan berikut ini.

Datum 1:

“Namun serangan demi serangan ke *jantung* pertahanan SMAN 1 Dumai terus dibangun dengan cepat dan terata.”

Dalam kalimat “Namun serangan demi serangan ke *jantung* pertahanan SMAN 1 Dumai terus dibangun dengan cepat dan teratur,” terdapat ungkapan idiomatik *jantung pertahanan* yang termasuk ke dalam idiom bagian tubuh. Berdasarkan teori Darmawati (2019), idiom bagian tubuh adalah ungkapan tetap yang menggunakan nama bagian tubuh manusia, tetapi maknanya tidak dapat dimaknai secara harfiah karena sudah mengalami pergeseran makna. Dalam hal ini, kata “*jantung*” tidak merujuk pada organ tubuh yang sebenarnya, melainkan digunakan secara kiasan untuk menggambarkan bagian inti atau pusat kekuatan dari sistem pertahanan suatu tim.

Datum 2:

“Ia dengan luar biasa mengorbit dan menjadi *tulang punggung* MU musim ini.”

Dalam kalimat “Ia dengan luar biasa mengorbit dan menjadi *tulang punggung* MU musim ini,” terdapat ungkapan idiomatik bagian tubuh, yaitu *tulang punggung*. Mengacu pada pendapat Darmawati (2019), idiom bagian tubuh adalah ungkapan yang memakai nama bagian tubuh manusia, namun maknanya tidak lagi bersifat harfiah karena sudah mengalami pergeseran menjadi makna kiasan. Ungkapan *tulang punggung* di sini tidak merujuk pada bagian tulang belakang manusia secara fisik, melainkan memiliki arti *seseorang yang menjadi penopang utama atau sosok paling penting dalam sebuah tim*.

B. Idiom dengan Nama Warna

Menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini, idiom yang mengandung nama warna adalah bentuk ungkapan yang di dalamnya terdapat unsur warna tertentu, namun maknanya telah mengalami pergeseran dan tidak lagi menunjuk pada warna secara harfiah, melainkan memiliki makna idiomatik yang berkaitan dengan emosi, kondisi,

atau penilaian tertentu (Darmawati, 2019:36). Berdasarkan pengertian tersebut, idiom berdasarkan nama warna yang ditemukan dalam rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024 terdiri atas 2 data. Kedua data tersebut dijelaskan berikut ini.

Datum 1:

“Sembilan kekalahan di Teater impian menjadi rapor *merah* bagi Setan *merah* musim ini.”

Dalam kutipan “Sembilan kekalahan di Teater Impian menjadi rapor *merah* bagi Setan *Merah* musim ini,” idiom pertama yang menggunakan nama warna adalah *rapor merah*. Idiom ini termasuk dalam kategori idiom penuh karena makna unsur-unsurnya tidak lagi dapat dikenali secara leksikal. Secara idiomatik, *rapor merah* menggambarkan hasil atau penilaian yang buruk atas performa suatu tim, dalam hal ini menunjuk pada sembilan kekalahan yang dialami oleh Manchester United. Warna merah dalam idiom ini berfungsi sebagai simbol kegagalan atau nilai negatif, sesuai dengan pendapat Darmawati (2019) yang menyatakan bahwa warna dalam idiom dapat mengandung muatan makna emosional dan penilaian sosial tertentu. Dengan demikian, penggunaan idiom *rapor merah* dalam kutipan tersebut mempertegas betapa buruknya pencapaian tim tersebut sepanjang musim.

Datum 2:

“Tak hanya itu, hasil minor lainnya di Old Trafford akan membuat MU menorehkan sederet noda *hitam*.”

Dalam kutipan “Tak hanya itu, hasil minor lainnya di Old Trafford akan membuat MU menorehkan sederet *noda hitam*,” terdapat satu idiom yang mengandung nama warna, yaitu *noda hitam*. Idiom ini termasuk dalam kategori

idiom penuh karena maknanya tidak dapat ditafsirkan secara leksikal. Secara idiomatik, *noda hitam* berarti catatan buruk, aib, atau peristiwa yang mencoreng reputasi. Dalam konteks kutipan tersebut, idiom ini menggambarkan bahwa hasil-hasil negatif yang diraih MU akan menjadi bagian dari sejarah buruk klub. Warna *hitam* dalam idiom ini menyimbolkan hal-hal yang bersifat negatif atau memalukan. Oleh karena itu, penggunaan idiom *noda hitam* dalam kutipan tersebut memperkuat makna kekecewaan dan citra buruk yang melekat pada tim akibat serangkaian kekalahan yang dialami.

C. Idiom dengan Nama Benda Alam

Menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini, idiom dengan nama benda alam adalah ungkapan yang mengandung unsur kata yang merujuk pada benda-benda alam seperti air, tanah, api, angin, dan sebagainya, namun tidak bermakna sebenarnya, melainkan telah mengalami pergeseran makna menjadi makna idiomatik yang mengandung makna kias atau simbolis (Darmawati, 2019:36). Berdasarkan pengertian tersebut, idiom berdasarkan nama benda alam yang ditemukan dalam rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024 terdiri atas 2 datum.

Datum 1:

“Ginting semakin di atas angin setelah interval.”

Kutipan “Ginting semakin di atas angin setelah interval.” mengandung idiom *di atas angin* yang termasuk dalam kategori idiom dengan unsur alam karena mengandung kata *angin*. Idiom dengan unsur alam adalah ungkapan yang memanfaatkan kata-kata yang berasal dari alam, seperti air, angin, api, dan sebagainya, namun maknanya tidak lagi merujuk pada makna leksikalnya, melainkan memiliki makna kiasan. Dalam konteks kutipan tersebut, idiom *di atas angin* bermakna bahwa Ginting berada dalam posisi yang unggul atau

menguntungkan setelah interval pertandingan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Ginting mampu mengambil alih kendali permainan dan memiliki peluang besar untuk menang. Makna idiomatik ini tidak dapat dimaknai dari arti kata per kata, tetapi merupakan satu kesatuan makna yang menyimpang dari arti leksikalnya.

Datum 2:

“Serangan semakin sengit dan bertubi-tubi menghujani kubu SMAN 2.”

Kutipan “Serangan semakin sengit dan bertubi-tubi menghujani kubu SMAN 2.” mengandung idiom *menghujani* yang termasuk dalam idiom dengan unsur alam karena berasal dari kata dasar *hujan*. Secara idiomatik, kata *menghujani* dalam konteks ini tidak merujuk pada fenomena cuaca, melainkan menggambarkan situasi di mana serangan dilakukan secara terus-menerus, deras, dan intens terhadap pihak lawan. Dalam kutipan tersebut, makna idiomatik *menghujani* menunjukkan bahwa tim lawan memberikan tekanan yang sangat kuat dengan serangan bertubi-tubi ke arah SMAN 2, sehingga menciptakan situasi yang menekan. Makna ini tidak dapat ditafsirkan dari arti leksikal kata *hujan*, melainkan merupakan makna kiasan yang telah menyatu sebagai bentuk idiomatik.

D. Idiom dengan Unsur Binatang

Menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini, idiom dengan unsur binatang adalah ungkapan yang di dalamnya terdapat nama-nama hewan yang digunakan tidak dalam arti sebenarnya, melainkan memiliki makna kias yang menunjukkan sifat, karakter, atau kondisi tertentu secara idiomatik (Darmawati, 2019:36). Berdasarkan pengertian tersebut, idiom berdasarkan unsur binatang yang ditemukan dalam rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024 dijelaskan sebagai berikut:

Datum 1:

“Beberapa daerah basketnya itu yang sebelumnya tidak diperhitungkan tetapi bisa menjadi *kuda hitam* dalam penyelenggaraan event daerah.”

Kutipan “Beberapa daerah basketnya itu yang sebelumnya tidak diperhitungkan tetapi bisa menjadi *kuda hitam* dalam penyelenggaraan event daerah.” mengandung idiom dengan nama binatang, yaitu *kuda hitam*. Idiom ini termasuk ke dalam idiom dengan unsur nama binatang, karena menggunakan kata *kuda* sebagai inti pembentuknya. Secara idiomatik, *kuda hitam* tidak merujuk pada hewan secara harfiah, melainkan merupakan ungkapan yang menggambarkan pihak yang tidak diunggulkan atau tidak diperhitungkan sebelumnya, tetapi justru mampu tampil mengejutkan dan menjadi pesaing kuat. Dalam konteks kutipan tersebut, daerah-daerah yang awalnya tidak dianggap sebagai kekuatan utama dalam dunia basket justru diprediksi bisa menjadi penantang serius dalam event olahraga daerah, karena memiliki potensi yang tersembunyi. Makna idiomatik ini tidak bisa dijelaskan secara leksikal dari kata *kuda* atau *hitam* saja, melainkan merupakan satu kesatuan makna kiasan yang telah menyimpang dari makna aslinya dan digunakan untuk menyatakan situasi atau kondisi tertentu dalam dunia olahraga.

E. Idiom dengan Unsur Tumbuhan

Menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini, idiom dengan unsur tumbuhan adalah ungkapan yang mengandung nama-nama tumbuhan seperti daun, akar, buah, bunga, dan sebagainya, namun penggunaannya tidak merujuk pada makna leksikalnya, melainkan telah mengalami pergeseran makna dan digunakan secara idiomatik untuk menyampaikan maksud tertentu

secara kias (Darmawati, 2019:36). Berdasarkan pengertian tersebut, idiom berdasarkan unsur tumbuhan yang ditemukan dalam rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024 dijelaskan berikut ini.

Datum 1:

“Akhirnya serangannya *membuahkan hasil* dan mampu mengubah papan skor.”

Kutipan “Akhirnya serangannya *membuahkan hasil* dan mampu mengubah papan skor.” mengandung idiom *membuahkan hasil* yang termasuk ke dalam idiom dengan unsur tumbuhan. Kata *buah* merupakan bagian dari tumbuhan, dan dalam ungkapan ini tidak digunakan dalam arti sebenarnya, melainkan secara kiasan. Idiom *membuahkan hasil* bermakna berhasil mencapai sesuatu dari usaha atau kerja keras yang telah dilakukan. Dalam konteks kutipan tersebut, serangan yang dilakukan akhirnya memberikan hasil nyata, yaitu terciptanya poin yang mengubah papan skor. Ungkapan ini tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan memiliki makna idiomatik yang menyimpang dari arti leksikal unsur-unsurnya.

F. Idiom dengan Unsur Bilangan

Menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini, idiom dengan unsur bilangan adalah ungkapan yang mengandung angka atau bilangan yang tidak digunakan untuk menunjukkan jumlah secara harfiah, melainkan memiliki makna idiomatik yang menyampaikan makna tertentu secara kiasan atau simbolis (Darmawati, 2019:36). Berdasarkan pengertian tersebut, idiom berdasarkan unsur bilangan yang ditemukan dalam rubrik olahraga koran *Riau Pos* edisi Mei 2024 terdiri atas 1 datum. Datum tersebut dijelaskan berikut ini.

Data 1:

“Lewat gol penentu di menit akhir, PSPS Riau akhirnya *meneguk tiga angka* penuh di kandang sendiri.”

Kutipan “Lewat gol penentu di menit akhir, PSPS Riau akhirnya *meneguk tiga angka* penuh di kandang sendiri.” mengandung idiom *meneguk tiga angka* yang termasuk ke dalam idiom dengan unsur bilangan. Idiom ini memuat angka *tiga* yang dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola, secara konvensional merujuk pada jumlah poin maksimal yang diperoleh sebuah tim saat memenangkan pertandingan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan sebanyak 10 idiom yang dianalisis berdasarkan tingkat keterikatannya, yang terdiri atas 5 idiom penuh dan 5 idiom sebagian. Idiom penuh seperti mimpi buruk, kehabisan bensin, dan angkat koper memiliki makna idiomatik yang tidak dapat dijabarkan dari unsur leksikalnya. Sementara itu, idiom sebagian seperti memetik hasil dan mengunci kursi masih mempertahankan sebagian makna dari unsur pembentuknya, meskipun tetap digunakan dalam konteks kiasan dalam berita olahraga.

Selain itu, dianalisis pula 12 idiom berdasarkan unsur pembentuknya, meliputi 5 idiom dengan bagian tubuh, 2 idiom warna, 2 idiom benda alam, 1 idiom binatang, 1 idiom tumbuhan, dan 1 idiom bilangan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan idiom dalam rubrik olahraga Riau Pos tidak hanya memperkuat gaya bahasa jurnalistik, tetapi juga membentuk ekspresi yang lebih sugestif, imajinatif, dan komunikatif dalam menggambarkan dinamika pertandingan dan performa atlet atau tim.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (1984). *Bahasa Jurnalistik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriliyanti, L. (2022). Konstruksi Idiomatik Dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk Dan Makna Idiom Pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos (Kajian Semantik). *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 59–66. <https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/suluk/article/view/539>
- Chaer, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, U. (2019). *Semantik: Mengungkap Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.
- Fadhilasari, Y. A., & Hardiyanti, R. (2022). Konstruksi Idiomatik Dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk Dan Makna Idiom Pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos (3–4 Maret 2022). *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.57-69>
- Kaswono. (2012). Penggunaan Verba Dan Idiom Dalam Rubrik Olahraga Surat Kabar. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2022). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Idiom Dalam Bahasa Batak Toba [Skripsi, Universitas Tadulako]. Perpustakaan FKIP UNTAD. <https://lib.fkip.untad.ac.id/index.php?bid=8037&fid=2664&p=fstream-pdf>
- Triska, P. K., Uswati, T. S., & Itaristanti. (2020). Analisis Bentuk Dan Makna Idiom Dalam Berita Politik Pada Koran *Kompas* Edisi November 2019–Februari 2020. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.102-113>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi. (2008). *Hakikat Dan Penggunaan Idiom Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.